

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut :

1. Pendekatan Pembelajaran Kiai Pesantren dalam membentuk Akhlak Santri di Pesantren Manba'ul 'Ulum Tulungagung

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam, yang penyelenggaraan pendidikannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kiai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan.¹

Pendekatan pembelajaran kiai dalam membentuk akhlak santri dengan menyediakan unit-unit pendidikan yang berbasis salafiyah, dalam menyebarkan ilmu pesantren lebih bernuansa klasik. Hal ini selaras dengan tujuan pendekatan yang disampaikan oleh Binti Maimunah: Pola pendidikan dan pengajaran di

¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta:TERAS, 2009), hlm. 25-26

pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi podok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri.

Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.² *Pendekatan Pembelajaran*, menurut Ridwan Abdullah Sani adalah konsep dasar yang melingkupi pemilihan metode pembelajaran berdasarkan sebuah teori tertentu. Sebuah pendekatan dapat dijabarkan dalam berbagai metode.³ *Menyediakan unit-unit Pendidikan yang berbasis Salafiyah*, dalam menyebarkan ilmu Pesantren lebih bernuansa klasik. Tetap memegang budaya yang ada tanpa melanggar syariat islam. Dan yang pertama dari unit pendidikan Pesantren Manba'ul 'Ulum adalah *Madrasah Diniyah* yang jadwalnya setiap hari jum'at sampai rabu.

Dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al Quran dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al Quran dan As Sunnah, berarti itu tidak baik dan harus dijauhi.⁴ *Taman Pendidikan Al Quran*, karena merupakan pedoman utama bagi umat Islam, maka santri wajib belajar membaca dan mempelajari Al Quran dalam pelaksanaannya ngaji Al Quran dilakukan setiap pagi hari setelah subuh di Pesantren, kebanyakan khusus untuk santri putra mukim.

² *Ibid...*, hlm. 29

³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 91

⁴ *Ibid...*, hlm. 34

Pengajian kitab kuning Sistem pengajaran kalsikal yang masih dipertahankan oleh Pesantren karena memang itulah media utama kiai dan juga santri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dalam buku yang berjudul *Belajar dengan Senang* yang ditulis oleh Gene E. Hall, Linda F. Quinn, Donna M. Gollnick dikatakan bahwa:

Strategi pembelajaran manapun pastinya masuk dalam kategori sesuatu yang telah direncanakan dengan hati-hati, suatu metode, atau suatu muslihat untuk meraih tujuan yang diinginkan. Kata muslihat memiliki konotasi negatif karena didefinisikan tipuan atau rencana yang dibuat secara cerdik untuk mendapatkan hasil akhir yang diinginkan, tapi para guru yang efektif tahu mereka harus menemukan semua cara kegiatan untuk mendorong murid mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dari sumbernya.⁵

Memberikan motivasi kepada santri, seorang guru menyuruh santri untuk melakukan riyadhah atau menahan hawa nafsu, melakukan puasa dan ta'dhim dengan kiaiinya. *Diadakan Pengajian Kitab Pasan*, kegiatan ini biasanya dilakukan setiap bulan Ramadhan dan diikuti oleh seluruh santri pesantren Manba'ul 'Ulum. *Melakukan syawir*, santri melakukan syawir/musyawaharah dalam setiap pertemuan bertujuan untuk mempertegas dan memperkuat pengertian santri tersebut. Yang terakhir ialah *evaluasi*, adanya evaluasi pembelajaran juga merupakan salah satu upaya dari Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum dalam meningkatkan mutu akademik pendidikan.

⁵ Gene E. Hall, Linda F. Quinn, Donna M. Gollnick, *Mengajar dengan senang*, (Jakarta: P.T Indeks, 2008), hlm. 366

Berbagai upaya pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik hendaknya selalu memperhatikan hal-hal berikut, sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran*,

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan batas-batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.⁶

Proses belajar dan pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal manakala didukung oleh berbagai elemen penunjang pendidikan. Elemen tersebut salah satunya adalah adanya strategi pembelajaran. Darmansyah menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor* bahwa “Strategi Pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 129

mendapatkan umpan balik pembelajaran”.⁷ Evaluasi dilakukan setiap harinya dengan menyuruh santri untuk muroti (menjelaskan maksud dari isi kitab). Sehingga guru mengetahui seberapa besar kemampuan santri tersebut.

2. Metode Pembelajaran Kiai Pesantren dalam membentuk Akhlak Santri di Pesantren Manba’ul ‘Ulum Tulungagung

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (*sistem bandongan dan sorogan*) dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis. *Metode ceramah* melalui kitab masih menjadi media ajar yang utama, dan terus akan dipertahankan sampai kapanpun. Seperti di pesantren ini, dimana guru menghadap suatu kitab dan membacakannya sedangkan santri menyimak dengan menggunakan kitab yang sama atau dikenal dengan sistem *wetonan*.

Pengajaran dengan secara keras/diktator juga layak digunakan dalam proses pembentukan akhlak seorang santri. Selain itu budaya pesantren yang mengharuskan santri harus ta’dim dan patuh terhadap kiai nya menyebabkan santri junior merasa bahwa dia juga harus seperti yang dilakukan oleh santri senior.

Selain itu, *Sorogan* diberikan kepada siapa saja kepada yang ingin mendapatkan penjelasan yang lebih detil tentang berbagai masalah yang dibahas

⁷ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 17

dalam sebuah kitab. Acara sorogan biasanya hanya diikuti oleh dua hingga lima orang santri, dimana yang memberikan penjelasan seringkali adalah santri senior yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam masalah-masalah tertentu.⁸ Sistem pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri menyorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai itu, jadi satu-per satu santri secara bergantian membacakan kitab yang dipelajarinya, kemudian santri disuruh menjelaskan apa yang dia baca atau bisa.

Bandongan ; sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem *sorogan* dan *wetonan* adalah *bandongan*, yang dalam prakteknya dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. Dalam sistem *bandongan* ini seorang santri tidak harus mengerti terhadap pelajaran yang harus dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya menterjemahkan kata-kata yang mudah.⁹ Selanjutnya dalam metode pembelajaran menggunakan sistem *bandongan* dimana seorang santri tidak harus mengerti terhadap pelajaran yang harus dihadapi atau disampaikan, para kiai/guru biasanya menterjemahkan kata-kata yang mudah. Lalu, *memberikan uswah* kepada para santrinya, tidak hanya teori semata yang diberikan tetapi bimbingan juga dilakukan diluar tempat pembelajaran (kelas).

Selain metode diatas juga ditambah dengan metode pengembangan santri yang berupa ; malam jumat diadakan *Sholawat Al Berjanji* untuk santri putra, sedangkan santri putri antara lain, *khitobah, berjani, diba'an manaqib*, dan

⁸ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta:LKis, 2014), hlm. 36

⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hlm. 30

tahlilan, selanjutnya adalah *kegiatan ziaroh*. Dalam perkembangannya, ada tiga sistem yang diterapkan pada pondok pesantren yaitu *pertama* sistem klasikal; pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk didalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (“ijtihad” –hasil perolehan/pemikiran manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya *tauqifi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan ujud ajarannya).

Sistem kursus-kursus; pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhasus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon. Sistem pelatihan; disamping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, di pesantren juga dilaksanakan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik.¹⁰

Berkaitan dengan keterampilan biasanya santri juga disuruh untuk ke sawah ataupun lainnya. Kemudian *ro'an* atau sering disebut kerja bakti menurut orang umum. Kegiatan ini mengandalkan kerjasama dan gotong royong antar santri.

3. Teknik Pembelajaran Kiai Pesantren dalam Membentuk akhlak Santri di Pesantren Manba'ul 'Ulum Tulungagung

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah

¹⁰ *Ibid...*, hlm. 30-32

dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *nahy munkar*). Kehadirannya juga disebut agen perubahan (*agent of social changes*) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi.

Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.¹¹

Teknik pembelajaran Kiai dalam membentuk akhlak santri diantaranya, kiai harus mengetahui karakteristik dan juga *keadaan lingkungan*, cepat tidaknya santri dalam perubahan tingkah laku dalam pembentukan akhlak biasanya berdasarkan bawaan dari rumah atau kebiasaan santri tersebut ketika berada dalam lingkungannya. *Pembentukan akhlak ketika berada di pesantren* akan lebih mudah dikondisikan daripada di tempat lain.

Tetapi, sejak berkembangnya sistem madrasah yang merupakan hasil pencakokan sistem persekolahan dalam sistem pesantren sejak permulaan abad ke-20, *salah satu ciri penting dari tradisi pesantren menghilang*, yakni *santri kelana* yang seringkali menuntut ilmu dengan cara belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Hal ini disebabkan adanya sistem persekolahan yang dipakai di pesantren yang mengenal sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ijazah formal,

¹¹ *Ibid...*, hlm. 25-26

yang menyebabkan seorang santri harus bermukim selama bertahun-tahun di dalam satu pesantren.¹²

Maka *santri* punya peranan sendiri dalam menentukan apa yang akan mereka pelajari. Santri dibagi menjadi beberapa kelas/tingkatan, sehingga mereka dapat memilih pelajaran yang ingin mereka dalami dan merasa mampu untuk dipelajari, tergantung *keilmuan atau kepahaman atau kesadaran diri masing-masing individual santri itu juga berpengaruh kepada pendukung dan penghambat akhlak.*

Ataupun kecerdikan santri tidak semua ilmu itu ketika berada di bangku sekolahan, dan *kepahaman ilmu yang dimiliki santri dan kesadaran* daripada santri tersebut terhadap apa yang dia ketahui dan dia dengar dan dia rasakan dari keseluruhan perkara yang ada di lingkupnya, dan *juga lingkungan dimana dia selalu bergaul pada kala itu.*

Kiai dalam masyarakat Jawa adalah orang yang dianggap menguasai ilmu agama Islam, dan biasanya mengelola dan mengasuh Pondok Pesantren. Di antara Kiai ada yang menjadi pemimpin organisasi tarekat yang banyak berperan dalam penyebaran agama Islam. Sebutan Kiai diberikan kepada orang-orang yang dipandang menguasai ilmu agama, mempunyai karisma, dan berpengaruh baik dalam lingkup regional maupun nasional. Disamping kiai, ada beberapa pendamping yang turut membantu memimpin atau mengajar dalam pondok

¹² *Ibid...*, hlm. 11-13

pesantren tersebut. Mereka itu biasanya santri senior (calon kiai) yang juga sering dipanggil dengan sebutan *badal* atau pembantu kiai atau *ustadz*.¹³

Adanya seorang pengasuh kiai yang selalu mendukung demi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Posisi kiai yang amat istimewa itu juga tidak lepas dari tradisi yang berlaku dilingkungan pesantren. Selain itu ada guru badal (pengganti) untuk mengisi kelas yang kosong ketika guru utama tidak hadir. Ada beberapa santri, misalnya, yang datang ke pesantren tanpa uang cukup. Keluarga mereka benar-benar tidak mampu membiayai pendidikan mereka di pesantren.

Kehadiran mereka hanya di dorong oleh keinginan kuat untuk memperoleh pengetahuan islam. Untuk mendukung biaya kehidupan mereka selama belajar di pesantren, santri-santri ini bekerja di ladang kiai atau dipekerjakan oleh kiai dan keluarganya sebagai ikhaddam (*pembantu*).¹⁴ *Santri mempunyai semangat dalam menimba ilmu, dan lebih mendalami ajaran agama islam melalui lembaga pesantren dengan antusias mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan di pesantren.*

¹³ Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kiai Pandangan Kiai dalam Konspirasi Politik*, (Malang:UIN-MALIKI PRESS, 2011), hlm. 8

¹⁴ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan...*, hlm. 43-44